

Kompilasi Khotbah Jumat Agustus 2015 & 25 Januari 2009

Vol. X, No. 04, 12 Tabligh 1395 HS/Februari 2016

Diterbitkan oleh Sekretaris Isyaaat Pengurus Besar Jemaat Ahmadiyah Indonesia
Badan Hukum Penetapan Menteri Kehakiman RI No. JA/5/23/13 tgl. 13 Maret 1953

Pelindung dan Penasehat:

Amir Jemaat Ahmadiyah Indonesia

Penanggung Jawab:

Sekretaris Isyaaat PB

Penerjemahan oleh:

Mln. Hasan Bashri, Shd

Mln. Mahmud Ahmad Wardi, Shd

Mln. Hafizhurrahman

Mln. Dildaar Ahmad Dartono

Editor:

Mln. Dildaar Ahmad Dartono

Ruhdiyati Ayyubi Ahmad

C. Sofyan Nurzaman

Desain Cover dan type setting:

Desirum Fathir Sutiyono dan Rahmat Nasir Jayaprawira

ISSN: 1978-2888

DAFTAR ISI

Khotbah Jumat 07 Agustus 2015/07 Zhuhur 1394 Hijriyah Syamsiyah/21 Syawal 1436 Hijriyah Qamariyah : Para Sahabat Hadhrat Masih Mau'ud 'alaihis salaam (penerjemah: Hafizhurrahman & Dildaar Ahmad Dartono)	1-16
Khotbah Jumat 14 Agustus 2015/Zhuhur 1394 HS/28 Syawal 1436 HQ: Jalsah Salanah UK 2015: Pengkhidmatan Terhadap Tetamu dan Tanggung Jawab Kita (Hafizhurrahman & Dildaar Ahmad Dartono)	16-33
Khotbah Jumat 21 Agustus 2015/Zhuhur 1394 HS/05 Dzulqa'idah 1436 HQ: Jumat dan Jalsah Salanah (Hafizhurrahman, Mahmud Ahmad Wardi & Dildaar Ahmad Dartono)	34-45
Khotbah Jumat 28 Agustus 2015/Zhuhur 1394 HS/12 Dzulqa'idah 1436 HQ: Keberkatan-Keberkatan Jalsah Salanah UK 2015 (Hafizhurrahman & Dildaar Ahmad Dartono)	46-60
Khotbah Jumat 25 Januari 2009 : Ayat-Ayat Allah (Mln. Hasan Bashri, Shd)	61-80

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 07-08-2015

Penceritaan oleh Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* tentang peristiwa-peristiwa dalam kehidupan para Sahabat Hadhrat Masih Mau'ud *as* sehubungan dengan fitrat baik, semangat untuk mengenal kebenaran beliau *as*, upaya dan semangat mereka dalam berkorban jiwa dan harta dan kecintaan mereka kepada beliau *as*; Nasehat-Nasehat Penting kepada warga Jemaat berdasar hal itu.

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 14-08-2015

Dengan karunia Allah *Ta'ala*, pada Jumat depan Jalsah Salanah Jemaat Ahmadiyah Britania akan dimulai, insya Allah. Doa-doa bagi para panitia dan sukarelawan Jalsah. Nasehat-Nasehat penting bagi para panitia Jalsah mengenai pengkhidmatan terhadap tetamu berdasarkan ajaran Islam, teladan Nabi Muhammad *saw* dan pengamalan Hadhrat Masih Mau'ud *as*; Hari kemerdekaan Pakistan, 14 Agustus 2015; Kewafatan Mukarram Tn. Kamal Aftab dan Mukarram Tn. Muhammad Na'im A'wan serta putra-putra beliau. Dzikir Khair dan shalat jenazah untuk para almarhum.

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 21-08-2015

Tujuan Agung Jalsah Salanah yang juga tujuan baiat; Menyempurnakan tujuan Jalsah dengan menciptakan kecintaan terhadap Allah dan Rasul-Nya *saw*; menambah semangat kecintaan terhadap sesama dan menambah ilmu agama; Petunjuk-Petunjuk Penting guna menambah kebaikan pengaturan Jalsah; Kewafatan Tn. Mukarram Akramullah Syahid ibn Mukarram Karimullah dan Tn. Mukarram Choudri Muhammad Ali Wakilut Tasnif Tahrik Jadid Rabwah dari Pakistan.

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 28-08-2015

Ucapan selamat sukses Jalsah Salanah UK; Ucapan doa dan terima kasih untuk para sukarelawan; Dengan karunia Allah, Pesan Ahmadiyah menjangkau jutaan orang melalui televisi, radio surat kabar, sosial media dan sebagainya. Jalsah Salanah UK disiarkan langsung oleh Televisi Nasional di Ghana, Nigeria, Uganda, Kongo. Jangkauan Jutaan orang menyimak siaran Jalsah dengan terjemahan bahasa lokal di Stasiun Radio di beberapa negara Afrika yaitu Mali, Burkina Faso dan Sierra Leone. Pengenalan Jemaat lewat sarana penyelenggaraan Jalsah, MTA, Seksi Pers, para mudamudi yang berkarya; Petunjuk-Petunjuk Penting perihal teknis kepengurusan Jemaat; Kewafatan menantu Hudhur II ra, Ny. Mukarramah (yth.) Faridah Begum, istri Tn. Mukarram Mirza Rafiq Ahmad dan keturunan Sahabat Hadhrat Masih Mau'ud *as* saat masih muda dan bekerja di kota Sialkot, Hadhrat Hisamuddin *ra*.

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 14-08-2015

Kebersihan tidak cukup secara lahiriah tetapi juga kebersihan hati dan seraya menunaikan hak-hak terhadap sesama; Tugas Nabi Muhammad *saw* Tazkiyatun Nafs (pembersihan dan penyucian jiwa); Penguraian secara gamblang dan jelas perihal ayat 130 surah al-Baqarah yang menyebutkan '*Tuzakkiihim*' (Dia menyucikan mereka) Nasehat perihal kebersihan, kerapian dan penampilan baik; penyebutan perihal Jemaat Indonesia; penyebutan penegasan kembali perihal status Hadhrat Masih Mau'ud *as* Imam Mahdi, Masih Mau'ud, Nabi ummati, ghulam shadiq (hamba sejati) dari Hadhrat Rasulullah *saw*.

Uraian Khalifatul Masih II ra mengenai Beberapa Sahabat Hadhrat Masih Mau'ud *'alaih salaam*

Ringkasan Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masrur Ahmad
Khalifatul Masih al-Khaamis *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*
07 Agustus 2015 di Masjid Baitul Futuh, Morden, UK.

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ .

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم .

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ
* إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ
الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ . (آمين)

Ketika membaca atau mendengar riwayat-riwayat para sahabat Hadhrat Masih Mau'ud *'alaihish shalaatu was salaam*, kita senantiasa melihat suatu keinginan besar mereka untuk mengenali kebenaran, mengorbankan jiwa dan harta mereka serta menunjukkan kecintaan mereka yang mendalam terhadap Hadhrat Masih Mau'ud as sesuai dengan pemahaman dan standar mereka. Walhasil, mereka adalah kaum *akharin* yang senantiasa berupaya memenuhi kewajiban-kewajiban mereka untuk dapat masuk ke dalam derajat kaum *awwalin*. Mereka memiliki cara dan gaya masing-masing. Siapa saja yang melihat mereka atau bersahabat dekat dengan mereka pasti mendapatkan nasehat dari pandangan dan akhlak mereka sesuai dengan kapasitas masing-masing serta menarik kesimpulan dari beberapa perkara.

Hadhrat Mushlih Mau'ud *radhiyAllahu Ta'ala 'anhu* juga merupakan salah seorang dari kalangan sahabat. Beliau ra sepertinya memiliki ikatan yang dekat dengan semua sahabat atau sahabat yang kisahnya beliau sampaikan. Beliau ra menarik

kesimpulan dari beberapa riwayat mereka dan memberikan nasehat kepada kita. Nasehat tersebut begitu berkesan secara khas di dalam hati. Dengan merenungkannya, kita melihat bahwa terdapat berbagai aspek dalam setiap riwayat tersebut.

Hadhrat Tn. Maulwi Burhanuddin ra. Pertemuan pertama beliau dengan Hadhrat Masih Mau'ud as merupakan sebuah kisah yang sangat menarik. Beliau tiba di Qadian untuk mengunjungi Hadhrat Masih Mau'ud as yang ternyata telah berangkat ke Gurdaspur. Oleh karena itu, beliau *ra* pun pergi ke sana. Tempat Hadhrat Masih Mau'ud as tinggal di Gurdaspur pada saat itu berdampingan dengan sebuah kebun. Tn. Hamid Ali pada saat itu sedang duduk di dekat pintu dan tidak mengizinkan Burhan Sahib untuk masuk. Tetapi, beliau dengan sembunyi-sembunyi mencoba mendekati pintu tersebut. Ketika membuka pintu tersebut dengan pelan-pelan, beliau melihat Hadhrat Masih Mau'ud as sedang berjalan dengan cepat di dalam rumah. Burhan Sahib lalu melangkah mundur. Beliau langsung menyadari Hadhrat Masih Mau'ud as merupakan seorang yang benar yang harus mencapai suatu tempat tujuan yang jauh. Oleh sebab itu, beliau berjalan dengan cepat. Suatu hal yang menakjubkan, setelah menjadi Wahabi, Tn. Maulwi mempunyai jenis pemikiran seperti itu.¹

Tn. Burhanuddin waktu itu dari golongan Wahabi dan orang Wahabi umumnya terkenal kaku dan keras. Perhatikanlah! Tn. Burhanuddin tidak mencari dalil dari Al-Quran dan juga Hadits atau dalil lainnya. Pendirian orang Wahabi adalah pintu wahyu sudah tertutup setelah kewafatan Hadhrat Rasulullah saw. Mereka juga beranggapan - *na'udzubillah* - para wali dan Nabi tidak memiliki keunggulan istimewa. Sebagaimana kita memandang orang-orang lainnya, para Wali dan Nabi sama-sama manusia.

Hadhrat Masih Mau'ud as bersabda di suatu kesempatan untuk menyanggah konsep yang keliru ini bahwa keberadaan para Nabi *'alaihimus salaam* adalah seperti hujan dan merupakan wujud kilauan sinar yang berderajat tinggi. Mereka kumpulan

¹ Al-Fadhl 17 April 1922, h. 6, jilid 9, nomor 81

banyak keunggulan. Dalam diri mereka terdapat keberkatan bagi penduduk dunia. Sungguh suatu keaniayaan menganggap mereka seperti itu (yaitu menganggap mereka seperti orang Wahabi menganggap mereka sama seperti orang biasa sebagaimana kita.) Kecintaan kepada para Nabi Allah *Ta'ala* dan para Wali meningkatkan kekuatan keimanan seseorang.²

Ini merupakan hal yang sangat istimewa bahwa kecintaan terhadap para Nabi dan para Wali dapat menambah kekuatan keimanan. Sungguh, fitrat baik Hadhrat Tn. Burhanuddin telah mengambil ketetapan dan pemahaman bahwa cara berjalan Hadhrat Masih Mau'ud as yang cepat merupakan tanda kebenaran beliau as. Ini merupakan karunia kecintaan khas dari Allah *Ta'ala* karena banyak orang yang meski telah diberikan dalil dan tanda yang kuat, tetap saja tidak menerima kebenaran. Tentu salah jika kita katakan semua orang Wahabi berhati keras. Ribuan orang di Afrika [banyak dari antara mereka berasal dari golongan Wahabi] telah meyakini kebenaran Hadhrat Masih Mau'ud as serta telah mengambil baiat. Mereka menghargai pentingnya wahyu Ilahi dan menyadari bahwa para Nabi dan para Wali adalah seperti hujan yang senantiasa menjaga bumi agar tetap hijau dan subur. Maka dari itu, wahyu Ilahi itu penting bagi kesuburan rohani.

Perihal **pengorbanan dan keikhlasan Hadhrat Tn. Saith Abdul Rahman dari Madras**. Beliau menjadi seorang Ahmadi pada masa Hadhrat Masih Mau'ud as. Beliau seorang yang sangat tulus dengan kegemaran terhadap tabligh. Hadhrat Masih Mau'ud as biasa menceritakan sebuah kisah mengenai kelembutan hati beliau. Tn. Saith sangat sejahtera di masa awal. Beliau biasa memberikan pengorbanan harta yang besar demi agama dan mengirimkan sumbangan 300 hingga 500 rupee per bulan. Suatu kali beliau membuat keputusan bisnis buruk yang membuat bisnis beliau hancur. Hadhrat Masih Mau'ud as mendapatkan wahyu tentang beliau: قادر ہے وہ بارگاہِ جوڑو نام بناوے بنا بنا یا توڑوے کوئی اس کا بھید نہ پاوے

² Malfuzhaat, jilid 5, h. 213 catatan kaki, edisi 1985, Englistan

“Maha Kuasa Dia, Dia betulkan kembali rencana yang rusak dan menghancurkan rencana yang sedang berjalan. Tidak ada yang mengetahui rahasia-Nya.”³

Dari baris pertama wahyu tersebut dipahami bahwa bisnis Tn. Saith akan membaik. Tetapi dari baris kedua, mengisyaratkan Allah *Ta’ala* pun dapat mematahkan suatu bisnis yang telah berjalan dengan baik. Selang 2 atau 3 tahun setelah terjadinya kerugian tersebut, bisnis Tn. Saith kembali membaik namun kemudian mengalami kemerosotan yang begitu parah sehingga beliau pun mengalami kesulitan dalam urusan makan-minum.

Hadhrat Masih Mau’ud as suatu kali berbicara tentang Tn. Saith dengan penuh kecintaan yang menakjubkan. Beliau as bersabda bahwa Tn. Saith seorang yang sangat tulus dan setia. Tn. Saith telah mengirimkan 500 rupee. Seorang sahabat Tn. Saith yang melihatnya dalam kondisi sulit, memberinya 2000 atau 3000 rupee yang darinya Tn. Saith memanfaatkan untuk memulai bisnis dengan membuka toko. Dari uang itu, beliau *ra* keluarkan 500 rupee untuk Hadhrat Masih Mau’ud as yang dalam secarik surat, beliau *ra* jelaskan bahwa sudah lama beliau tidak mampu membayar candah. Namun sekarang kehormatannya tidak dapat menerima untuk tidak memberikan sumbangan demi agama dari uang yang beliau dapatkan.⁴

Rincian selanjutnya mengenai Tn. Saith *ra* telah dijelaskan pada suatu tempat perihal bagaimana tingkat keperihan hati beliau untuk pengorbanan, bagaimana curahan hati beliau kepada kawan non Ahmadiyah perihal kesedihan beliau ketika tidak mampu berkorban. Sebagaimana telah disampaikan bahwa beliau *ra* pernah mengalami kesulitan ekonomi dan dibantu oleh saudara-saudaranya. Hadhrat Mushlih Mau’ud *ra* meriwayatkan bahwa suatu kali, Hadhrat Masih Mau’ud as menerima *money order* (wesel, kiriman uang) dari seorang non-Ahmadi yang di dalamnya ia menulis, “Saya sahabat Tn. Saith. Saya

³ Surat kepada Saith Abdur Rahman di Madras tgl. 21-12 1898, Tadhkirah, hal. 424

⁴ Khutbaat-e-Mahmud, jilid 3, h. 542

menganggapnya orang yang mulia dan sangat dipercaya. Suatu hari saya melihat Tn. Saith sedang murung. Ketika saya tanya, Tn. Saith menjawab, 'Saya biasa dawam mengirimkan uang kepada Hadhrat Masih Mau'ud as untuk agama ketika saya dahulu punya uang namun kini tidak lagi dapat melakukannya.' Hal ini sangat menyentuh hati saya sehingga saya (orang non Ahmadi sahabat Tn. Saith) memutuskan untuk mengirimkan 200 rupee hingga 300 rupee per bulan kepada Tuan (Hadhrat Masih Mau'ud as)."

Suatu kali Tn. Saith mengirimkan beberapa ratus rupee dan ketika ditanya bagaimana beliau masih dapat mengirimkan uang. Beliau menulis bahwa beliau telah meminjam uang dari seorang teman untuk membayar hutang dan dari uang itu juga beliau kirimkan sedikit kepada Hadhrat Masih Mau'ud as.⁵ Lihatlah, bagaimana semangat pengorbanan beliau pada saat itu.

Hadhrat Mushlih Mau'ud ra meriwayatkan bahwa pada zamannya, Hadhrat Masih Mau'ud as telah memberikan pernyataan bahwa beliau *as* adalah Masih Mau'ud (Imam Mahdi) dan karena segi ini beliau *as* juga Nabi dan Rasul. Beliau *as* menjelaskan bahwa status atau kedudukan yang beliau *as* peroleh ini adalah berkat menjadi *ghulam* (pelayan) bagi Nabi Muhammad *saw*, bukan karena keahlian dan kepintaran beliau. Selanjutnya, mayoritas umat Muslim menjadi penentang beliau *as*. Saat ini pun kita menyaksikannya. Beliau *as* mengajukan tantangan kepada seluruh agama yang membuat umat Kristen dan Hindu menjadi sangat menentang keras terhadap beliau *as* serta berupaya untuk menghinakan beliau *as*. Mereka membawa beliau *as* ke ranah pengadilan atas beberapa kasus. Hadhrat Masih Mau'ud *as* harus menghadiri persidangan dalam hari-hari kerja selama 3 bulan lamanya dan beliau *as* terpaksa berdiri selama berjam-jam di pengadilan tersebut. Suatu kali beliau tidak diizinkan minum oleh seorang Hakim atas dasar permusuhannya terhadap beliau *as*.

Mungkin, pada hari ini kita telah melupakan kejadian-kejadian tersebut. Namun bagi para Ahmadi mukhlis pada saat ini,

⁵ Khutbaat-e-Mahmud, jilid 23, h. 402

peristiwa ini merupakan ujian yang sangat berat. Di satu sisi, mereka mendengar wahyu Ilahi yang menyebutkan, “Para raja akan mencari berkat dari jubah engkau” tetapi di sisi lain, seorang Hakim rendah yang beragama Hindu ini bahkan tidak memberikan izin bagi beliau as untuk minum air! Hakim itulah yang memerintahkan beliau as untuk harus berdiri berjam-jam sehingga beliau merasa pusing dan sakit kaki. Mereka yang lemah iman akan bertanya-tanya apakah mungkin hal ini dapat terjadi terhadap orang mengenainya turun banyak janji Ilahi?

Hadhrat Mushlih Mau’ud ra meriwayatkan suatu hari ketika keputusan kasus pengadilan akan diberikan. **Ada seorang Ahmadi yang dikenal dengan panggilan Profesor.** Sebelum menjadi Ahmadi, beliau seorang penjudi yang menghabiskan banyak uang setiap bulan untuk bermain kartu. Beliau berhenti dari kebiasaan tersebut setelah menerima Ahmadiyah dan mulai membuka sebuah kedai kecil. Ini juga sebuah nasehat kepada para Ahmadi meninggalkan kebiasaan buruk di waktu sebelumnya. Kecintaannya kepada Hadhrat Masih Mau’ud as sangat besar. Beliau pun bahagia hidup dalam kemiskinan demi kecintaannya terhadap beliau as. Beliau senantiasa bertabligh kepada para pelanggannya dan mulai berdebat dan marah pada mereka yang menghina Hadhrat Masih Mau’ud as.

Salah seorang Sahabat, Khawajah Kamaluddin menyampaikan pengaduan perihal Tn. Profesor itu kepada Hadhrat Masih Mau’ud as. Beliau as kemudian menasehatinya dengan kasih sayang bahwa kita diperintahkan untuk tetap bersikap santun dan ini adalah ajaran Allah *Ta’ala*. Seraya mendengar nasehat beliau as, wajah professor tersebut menjadi merah namun beliau tetap mendengarkannya dengan tenang. Kemudian beliau berkata bahwa beliau tidak dapat menerima nasehat tersebut. Beliau berkata, “Ketika ada seseorang yang melontarkan perkataan buruk terhadap Hadhrat Rasulullah saw, lantas Hadhrat Masih Mau’ud as menantangnya untuk bermubahalah atau menulis buku untuk menjawabnya tetapi jika sekarang ada seseorang yang

melontarkan perkataan buruk terhadap Hadhrat Masih Mau'ud as, lalu kenapa saya tidak boleh marah dan bahkan hanya diam!"

Hal ini memang tampak kurang sopan namun menunjukkan betapa besarnya kecintaan yang dimiliki Profesor tersebut kepada Hadhrat Masih Mau'ud as.

Pada saat pengumuman keputusan, orang-orang yakin sang hakim akan memberikan hukuman keras terhadap Hadhrat Masih Mau'ud as, bahkan mungkin hukuman penjara, suatu hal yang tak dapat terbayangkan oleh para Ahmadi. Ketika Hadhrat Masih Mau'ud as tiba, para Ahmadi berusaha untuk menghentikan Tn. Profesor yang juga ingin masuk ke dalam ruang pengadilan. Hal itu dilakukan karena melihat fitratnya yang cepat marah. Tn. Profesor pun telah menyembunyikan sebuah batu besar di bawah pohon. Beliau berteriak dengan keras serta penuh emosi dan berlari ke arah pengadilan tersebut seraya membawa batu tadi. Jika para Ahmadi lainnya pada saat itu tidak menghentikannya di jalan menuju pintu pengadilan, beliau mungkin telah memukul hakim dengan batu. Beliau mengira sang hakim pasti akan memberikan vonis bersalah dan jika demikian, beliau ingin menyeranginya.⁶

Beberapa orang juga bersikap sama dalam keadaan seperti itu. Mereka yang lemah iman akan murtad, sedangkan orang-orang yang mukhlis senantiasa akan semakin kuat keimanan mereka. Dan mereka yang cepat marah seperti Profesor Sahib senantiasa berupaya mencari cara untuk dapat membalasnya jika disakiti. Akan tetapi, bagaimana ta'lim dan tarbiyat dari Hadhrat Masih Mau'ud as sebagaimana yang beliau as sendiri perlihatkan dalam teladan beberkat beliau yakni hendaklah kita senantiasa sabar dan tabah. Pada akhirnya, apa yang telah Allah *Ta'ala* janjikan pasti akan terbukti. Dan melalui kesabaran dan doa, barulah hal ini dapat dirasakan.

Beberapa orang bertanya mengenai beberapa hari tertentu seraya menyebutnya sebagai hari yang baik dan beberapa hari lainnya adalah hari buruk. Berkenaan dengan ini, orang-orang

⁶ Khuthubaat-e-Mahmud jilid 15, h. 66-67

mengambil rujukan dari perkataan Hadhrat Masih Mau'ud as atau dari Hadhrat Amman Jan. Hadhrat Mushlih Mau'ud ra bersabda bahwa Hadhrat Amman Jan ra pernah meminta beliau ra untuk tidak melakukan perjalanan pada hari Selasa atau hari lainnya atas dasar sebuah mimpi atau *wahm* (persangkaan meragukan). Tetapi, dalam bahasan itu beliau *ra* tidak sedang bermaksud berpendapat hari apa saja adalah tidak penting secara khas.

Seraya menjelaskan ini dengan merujuk pada Hadhrat Masih Mau'ud as, Hadhrat Mushlih Mau'ud ra mendapatkan riwayat dari orang lain yang mengatakan Hadhrat Masih Mau'ud as menganggap beberapa hari tertentu sebagai hari yang buruk. Hadhrat Mushlih Mau'ud ra sendiri bersabda dalam sebuah pidato bahwa mungkin Hadhrat Masih Mau'ud as telah menerima wahyu perihal hari Selasa atau ada beberapa alasan tertentu dibalik ketidaksenangan beliau terhadap hari tersebut. Hadhrat Mushlih Mau'ud ra mengatakan itu dalam kerangka hanya menjelaskan sebuah riwayat. Beliau tidak mengatakan hari Selasa merupakan suatu hari nahas (sial, buruk). Karena riwayat tersebut berhubungan dengan Hadhrat Masih Mau'ud as, maka Hadhrat Mushlih Mau'ud ra menjelaskan bahwa jika riwayat ini dianggap benar, mungkin kecenderungan beliau terhadap hari Selasa adalah karena beliau akan wafat pada hari Selasa kelak. Namun beberapa orang menjadikan perkara ini (anggapan hari Selasa sebagai hari sial), secara khusus dikaitkan dengan wujud Hadhrat Masih Mau'ud as. Mereka jadikan itu sebagai suatu *qanun* (ketetapan) serta meyakini kesialan hari Selasa.

Sungguh, menganggap sesuatu yang berasal dari Allah *Ta'ala* sebagai suatu kesialan adalah sangat bodoh. Jika hal itu dinisbahkan kepada Hadhrat Masih Mau'u as dan jika riwayat tersebut memang benar, maka maksud riwayat tersebut ialah mengacu pada wafatnya Hadhrat Masih Mau'ud as yang jatuh pada hari Selasa. Tetapi, pada dasarnya Allah *Ta'ala* memberkati semua hari dan masing-masing memperlihatkan sifat-sifatnya. Jika ada suatu riwayat yang bertentangan dengan hal ini, kami akan

mengatakan orang yang meriwayatkannya adalah keliru. Kami tidak dapat mengakui riwayat seperti itu. Atau kami akan mengatakan mungkin Hadhrat Masih Mau'ud as memiliki suatu pengalaman bagi diri beliau sendiri perihal hari Selasa namun kami tidak akan mengatakan suatu hari tertentu sebagai hari yang sial. Pada kenyataannya, Allah *Ta'ala* telah menyatakan di dalam Al-Quran bahwa semua hari tersebut penuh berkat. Namun, orang-orang Muslim malangnya telah mulai menganggap hari tertentu sebagai hari sial yang akibatnya itu membuat kemalangan dan kesialan menimpa mereka di semua hari.⁷

Sebagian orang sedemikian rupa sangat menekankan dalam hal sikap kerendahan hati hingga melebihi batas sementara sebagian orang yang lain amat keras dalam hal memegang pandangannya. Hadhrat Mushlih Mau'ud ra meriwayatkan terkait dengan hal itu. Pada zaman Hadhrat Masih Mau'ud as ada seorang sahabat asal Pesyawar yang cepat emosi dan bertabiat keras bernama Tn. Hafiz Muhammad. Ia seorang Hafizh (penghapal) al-Qur'an. Beliau dahulunya dari golongan Ahlu Hadits dan pandangan-pandangan golongan ini masih tersisa pada beliau sebab pendapat-pendapatnya yang masih keras.

Suatu kali, dalam kepulangan ke Peshawar setelah menghadiri Jalsah di Qadian, di jalan terjadi sebuah diskusi sehubungan dengan '*khasyyatuLlah*' (rasa takut dan kagum terhadap Allah *Ta'ala*). Seseorang berkata, "Allah Maha Luhur sementara kita begitu rendah dan hina kita tidak tahu apakah Allah *Ta'ala* menerima shalat, puasa, zakat dan haji kita." Seorang lainnya juga berkata, "Iya, Allah Maha Luhur dan saya juga tidak tahu apakah saya seorang *Mu-min* (beriman) atau bukan."

Mendengar hal ini, Tn. Hafiz bertanya, "Apakah engkau menganggap dirimu sebagai seorang *Mu-min* atau bukan?" Orang ditanya tersebut menjawab bahwa ia tidak dapat menjawab dengan pasti. Tn. Hafiz membalas, "Baik, kalau begitu saya tidak akan shalat di belakang engkau."

⁷ Al-Fadhil, 21 September 1960, h. 2-3 jilid 14/49, no. 219

Orang-orang lainnya berkata, “Tn. Hafiz! Orang tersebut benar bahwa kedudukan iman itu sangat tinggi.” Tn. Hafiz menjawab, “Baik, kalau begitu saya tidak akan shalat di belakang setiap orang diantara kalian.” Dengan demikian, sepulangnya mereka bertiga ke Peshawar, beliau benar-benar melakukannya dan menolak untuk shalat berjamaah seraya berkata, “Saya tidak dapat shalat di belakang kalian karena kalian mengatakan tidak yakin kalau kalian adalah seorang *Mu-min* atau bukan.”

Ketika suasana semakin memanas, perkara ini pun disampaikan kepada Hadhrat Masih Mau’ud as. Beliau as bersabda, “Yang dikatakan Tn. Hafiz benar namun adalah salah untuk tidak mendirikan shalat di belakang mereka itu (yaitu para Ahmadi lawan dialognya Tn. Hafiz) karena orang-orang tersebut tidak melakukan perbuatan kekafiran. Namun, secara mendasar kata-kata Tn. Hafiz benar. Merupakan kewajiban setiap anggota Jemaat kita supaya berpikiran baik terhadap diri mereka sendiri dan senantiasa berupaya untuk meningkatkan keimanannya. Namun demikian, tidak benar untuk menolak menyatakan diri sebagai seorang *Mu-min*.⁸

Selama musim panas di Eropa, seseorang melihat masyarakat mengenakan sedikit pakaian serta metampakan bentuk tubuh mereka. Allah *Ta’ala* telah menyatakan pakaian adalah untuk menjadikan lebih indah tetapi masyarakat saat ini beranggapan tidak mengenakan busana sebagai suatu gaya modern. Akhir-akhir ini tersebar berita bahwa suatu kelompok wanita Islam sedang bersepeda ke suatu tempat dan ketika merasa kepanasan saat bersepeda, mereka melepaskan pakaian mereka. Jadi telah datang masa ketika memperlihatkan sebagian bentuk tubuh tidak lagi dianggap sebagai suatu kesalahan dalam sudut pandang akhlak bagi umat Islam. Dahulu, ada masa ketika hal tersebut dianggap sebagai akhlak yang buruk, khususnya bagi umat Islam. Pada zaman Hadhrat Mushlih Mau’ud ra (tahun 1965 dan sebelumnya),

⁸ Ta’alluq billah, Anwarul ‘Ulum jilid 23, h. 144-145

tren tidak mengenakan busana seperti ini mungkin 70%-80% lebih sedikit dari yang terjadi pada hari ini.

Hadhrat Mushlih Mau'ud ra bersabda bahwa seorang pelukis terkenal berkebangsaan Inggris menulis sebuah artikel. Di dalam artikel itu ia berbicara kepada para wanita bahwa para wanita Eropa cenderung untuk memperlihatkan bentuk tubuh mereka lagi dan lagi. Sebagai seorang pelukis, ia telah melihat tubuh pria maupun wanita yang tak berbusana lebih dari yang lainnya. Sebagai seorang seniman, ia memberikan nasehat bahwa tubuh yang tak berbusana tidak membuatnya tampak lebih indah, bahkan para wanita yang seperti itu tidak menarik dipandang bagi para pria. Oleh karena itu, jika para wanita memperlihatkan tubuh mereka supaya mendapat pujian atas keindahan mereka, maka alih-alih mendapatkan pujian, mereka senantiasa menuai penolakan. Demikianlah nasehat seorang seniman Eropa dan sungguh nasehat tersebut sangat masuk akal dan penuh makna.⁹

Begitu pula bagi para pria. Terkadang mereka mengenakan pakaian yang aneh sehingga tidak menampilkan suatu kewibawaan. Tetapi pada zaman ini, segelintir orang berkumpul dan menyatakan pendirian mereka atas nama kebebasan bahwa mereka menyatakan penting perbuatan mereka tersebut. Oleh karena itu, hal ini menjadikan degradasi akhlak secara umum semakin meningkat.

Para pelukis masa ini mungkin tidak dapat mengatakan apa yang para pelukis 70 tahun yang lalu tersebut katakan. Para pelukis masa ini juga tidak dapat mengungkapkan pendapat mereka dengan jujur. Nyatanya, tidak ada seorang pun yang akan berani melakukan hal seperti itu dan inilah mengapa moralitas senantiasa semakin melemah. Tidak mengenakan busana mereka anggap sebagai suatu keindahan.

Hendaknya diingat keindahan itu bukan karena *'uryani* (ketelanjangan, tidak mengenakan busana) atau karena apa yang tampak. Sungguh keindahan tersebut adalah suatu hal yang lain.

⁹ Khuthubaat-e-Mahmud jilid 15, h. 152-153

Perihal itu Hadhrrat Mushlih Mau'ud ra bersabda bahwa pada masa Hadhrrat Masih Mau'ud as, suatu kali Hadhrrat Khalifatul Masih I ra dan Hadhrrat Maulwi Abdul Karim Sahib sedang berdiskusi. Hadhrrat Khalifatul Masih I ra beranggapan bahwa tidak mudah untuk mengenal keindahan itu. Maulwi Abdul Karim Sahib berkata bahwa setiap orang dapat mengenali keindahan. Namun pendapat tersebut senantiasa dibantah bahwa memang keindahan dapat dikenali melalui pandangan Tetapi, pandangan tersebut bisa saja keliru. Hadhrrat Khalifatul Masih I ra bertanya apakah Maulwi Sahib melihat seorang pria tampan di sekitarnya. Kemudian Maulwi Sahib menunjuk seorang pria.

Hadhrrat Khalifatul Masih I ra bersabda bahwa hal tersebut mungkin benar dari sudut pandang beliau tetapi ternyata orang yang ditunjuk tersebut memiliki struktur tulang yang rusak. Beliau meminta pria tersebut untuk mengangkat kemejanya dan memperlihatkan struktur tulangnya yang rusak itu. Maulwi Abdul Karim menyaksikan hal itu lalu berseru, '*Laa haula wa laa quwwata illa billaah.*' - "Tiada daya dan tiada kekuatan kecuali dengan izin Allah." Saya tidak tahu bahwa ada struktur tulangnya yang rusak. Saya hanya berpikir dengan melihat wajahnya yang tampan serta-merta pasti dia orang yang penuh keindahan."¹⁰

Keindahan lahiriah dalam banyak waktu terlihat sementara bagian internalnya yang tak indah tidak terlihat. Dengan demikian, Allah *Ta'ala* telah memerintahkan kita untuk menutupnya dengan pakaian supaya manusia bisa terlihat indah dan tampan tetapi orang-orang tidak menyadari hal ini!

Hadhrrat Mushlih Mau'ud ra menceritakan seorang Ahmadi yang berpendapat perihal waktu sahur lalu bagaimana Allah *Ta'ala* memberikannya petunjuk. Ia dikenal dengan sebutan Filosof (ahli filsafat) karena orang-orang dapat menemukan suatu poin baru dalam setiap hal yang ia katakan. Suatu ketika sehubungan dengan puasa beliau berkata bahwa orang-orang senantiasa beranggapan jika terlambatt makan sahur beberapa

¹⁰ Khuthubaat-e-Mahmud jilid 15, h. 154-155

saat dari waktu yang ditentukan, maka puasanya tidak benar dan batal. Beliau berpikir apa salahnya seseorang telat makan sahur 5 menit dari waktu yang ditentukan. Beliau pun memperdebatkan masalah ini. Esok pagi, beliau datang menemui Hadhrat Khalifatul Masih I dalam keadaan gelisah dan berkata bahwa tadi malam, para Maulwi berkata bahwa puasa akan menjadi tidak benar dan batal jika seseorang telat makan sahur 5 menit dari waktu yang ditentukan. Lalu apa salahnya telat makan sahur 5 menit dari waktu yang ditentukan sedangkan ia akan menahan lapar selama 12-14 jam lamanya.

Setelah itu, beliau pun pergi tidur dan mendapatkan mimpi. Beliau merupakan seorang penenun/penjahit. Oleh karena itu, mimpi beliau pun berlandaskan pada profesi beliau tersebut. Beliau bermimpi sedang berusaha menyiapkan benang di alat tenunnya. Akan tetapi, betapa pun beliau berusaha menarik benang tersebut dari satu paku ke paku yang lainnya di alat tenun tersebut, benang tersebut terjatuh ketika sedikit lagi sampai ke paku lainnya. Beliau merasa seolah-olah benangnya menjadi sia-sia dan terjatuh ke tanah. Dari mimpi ini beliau memahami bahwa Allah *Ta'ala* telah memberinya nasehat bahwa benangnya telah menjadi putus hanya karena sejarak dua jari sedikit lagi tidak sampai ke paku, lalu bagaimana pula puasa bisa dianggap benar jika terlambat makan sahur meskipun hanya sebentar!¹¹

Fitrat manusia ialah **tidak tahan sendirian dan selalu membuat kesempatan agar mempunyai kaitan dengan orang lain**. Dalam menjelaskan hal ini Hadhrat Mushlih Mau'ud ra menyampaikan bahwa Hadhrat Masih Mau'ud as biasa bersabda bahwa suatu kali dalam sebuah pertemuan muncul pertanyaan apakah ada diantara mereka yang sudah makan roti gandum. Pada saat itu, umumnya orang-orang makan roti yang terbuat dari bahan selain gandum karena orang-orang Sikh telah merampas semua gandum. Tidak seorang pun berkata sudah makan roti gandum. Namun ada seseorang yang berkata roti gandum sangat

¹¹ Ta'alluq billah, Anwarul 'Ulum jilid 23, h. 177-178

lezat. Ia ditanya apakah ia telah memakannya. Ia menjawab, belum. Ia hanya pernah melihat seseorang memakannya dengan sangat nikmat jadi ia beranggapan pastilah roti itu sangat lezat.¹²

Hadhrat Mushlih Mau'ud ra bersabda bahwa beberapa orang sangat gemar makan daging ayam. Sahabat beliau ra masa kecil, Hadhrat Chaudhri Zafrullah suka makan ceker (kaki) ayam sebagaimana juga Hadhrat Masih Mau'ud as suka memakannya. Meski demikian beliau ra (Hudhur II ra) tidak suka memakannya karena bermasalah pada gigi beliau. Pada kenyataannya, beberapa hal disenangi oleh sebagian orang dan menjadi sangat beruntung untuk bisa mendapatkannya. Namun ini semua hanyalah hal-hal biasa saja dan tidak berarti tetapi tidak diragukan lagi jika seseorang beriman kepada Allah Ta'ala dan menemukan-Nya, ia dapat berkata dengan pasti dan penuh keyakinan bahwa ia tidak memerlukan apapun lagi.¹³

Hadhrat Masih Mau'ud as sering mengutip perkataan seorang Sufi dalam bahasa Punjabi kala membahas mengenai perjumpaan dengan Tuhan: **يا تو کسی کے دامن سے چٹ جابا کوئی دامن تجھے ڈھاپ لے۔** **Kalian yang memegang jubah seseorang atau jubah seseorang yang menutupi kalian.** Artinya, cara kehidupan di dunia ini adalah sedemikian rupa sehingga tidak ada pilihan lain selain kalian menjadi orang lain atau orang lain menjadi kalian. Hadhrat Mushlih Mau'ud ra mengatakan bahwa demikianlah *mafhum* (pemahaman) atas kata manusia diciptakan dari *طين* *thiin* (tanah). Itu artinya, di dalam fitrat kemanusiaan dimasukkan kehendak dan usaha berubah menjadi seseorang atau seseorang lainnya yang hendak berubah menjadi dirinya.

Perhatikanlah! Bahkan, seorang anak yang belum mencapai usia yang memiliki kedewasaan pun ingin menjadi seperti orang lain meski masa dewasanya masih jauh lagi. Sebagai contoh, bagaimana gadis-gadis kecil bermain boneka dan meraka bermain

¹² Al-Fadhil, 17 Februari 1955, h. 3 jilid 9/44, no. 41

¹³ Ta'alluq billah, Anwarul 'Ulum jilid 23, h. 127

nikah-nikahan dengan boneka mereka. Gadis-gadis kecil ini juga menunjukkan cinta dan kasih sayang mereka kepada boneka itu serta juga memeluknya seraya menjadi seperti ibu-ibu mereka.

Iniilah yang tampak pada setiap masyarakat. Sebab, hati mereka berkeinginan menjadi seseorang dan atau orang lain menjadi seperti mereka. Demikian pula, perhatikanlah kaum laki-laki. Anak laki-laki saat belum menikah senantiasa melekat dengan ibu mereka dan juga kepada istri-istri mereka ketika sudah menikah. Iniilah apa yang Allah *Ta'ala* maksudkan dalam ayat: خَلَقَ

الْإِنْسَانَ مِنْ عُلْقٍ *'khalaaqal insaana min 'alaq'* - "Dia menciptakan manusia dari segumpal darah." [Al-Alaaq, 96:3] Artinya, Kami telah menempatkan di dalam fitrat manusia bahwa mereka senantiasa menginginkan menjadi seseorang.¹⁴

Tidak ada ketenangan bagi hati seorang manusia selain hal itu. Cara terbaik manusia atas hal perikatan dengan sesuatu itu ialah hendaknya menjadi milik-Nya dan senantiasa berupaya untuk itu. Cara ini akan memberinya manfaat baik jasmani maupun rohani, duniawi maupun ukhrawi.

Seraya menjelaskan dengan standar kecintaan, Hadhrat Mushlih Mau'ud ra memberikan contoh bahwa seorang almarhum guru beliau, Maulwi Muhammad Yar Sahib memiliki kecintaan kepada Hadhrat Masih Mau'ud as yang begitu mendalam sehingga merasuk ke dalam dirinya. Begitu besarnya kecintaan beliau terhadap Hadhrat Masih Mau'ud as sehingga membuatnya gila. Beliau mulai menisbahkan setiap nubuatan Hadhrat Masih Mau'ud as dengan dirinya sendiri. Terkadang, karena keinginannya agar senantiasa dekat dengan beliau as, beliau melakukan beberapa hal yang tidak baik. Sebagai contoh, sewaktu shalat, beliau akan memegang Hadhrat Masih Mau'ud as. Melihat kejadian ini, Hadhrat Masih Mau'ud as menunjuk beberapa orang untuk senantiasa memperhatikannya supaya tidak berada di sekitar beliau as ketika penyakitnya sedang kambuh.

¹⁴ Ta'alluq billah, Anwarul 'Ulum jilid 23, h. 136-137

Ketika sedang berbicara atau menyampaikan pidato, Hadhrrat Masih Mau'ud as memiliki kebiasaan menggerakkan tangannya. Melihat hal itu, Maulwi Yar Muhammad Sahib ini melompat mendekati beliau as. Ketika ditanya, beliau menjawab bahwa Hadhrrat Masih Mau'ud as telah memberinya isyarat untuk datang mendekati beliau as.¹⁵ Demikianlah kecintaan yang telah merasuk ke dalam dirinya terhadap Hadhrrat Masih Mau'ud as sampai-sampai menganggap kebiasaan beliau as tersebut sebagai isyarat untuk memanggilnya. Sedangkan kita yang menyatakan diri memiliki kecintaan kepada Allah *Ta'ala* namun tidak memberikan perhatian kepada seruan-Nya meski sangat jelas berupa, '*Hayya 'alash shalaah*' (Marilah kita Shalat!) dan '*Hayya 'alal falaah*' (marilah menuju Kemenangan).¹⁶

Oleh karena itu, setiap Ahmadi hendaknya berupaya untuk menjawab seruan Ilahi seperti seorang pemabuk cinta dan senantiasa melompat dalam ketaatan dan senantiasa berupaya membuat penuh masjid dengan beribadah di dalamnya. Sekarang adalah masa libur sekolah dan para orang tua membawa anak-anak mereka ke masjid. Namun kemudian setelah itu, makmum shalat kembali menjadi berkurang sedikit demi sedikit. Ini adalah suatu peringatan dari saya. Semoga Allah *Ta'ala* memungkinkan kita untuk menjaga dan mendirikan shalat kita dan memenuhi hak-hak shalat.

¹⁵ Khuthubaat-e-Mahmud, Anwarul 'Ulum jilid 15, h. 531

¹⁶ Khuthubaat-e-Mahmud, Anwarul 'Ulum jilid 15, h. 531